

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berjalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi atau sistem penghubung kota (*linkage system*) yang cukup penting karena vitalitas kota terlihat dari adanya aktifitas pejalan kaki di ruang kota. Menurut Shirvani (1985) dari buku *the urban design process*, jalur pejalan kaki merupakan elemen penting perancangan kota. Ruang pejalan kaki dalam konteks kota dapat berperan untuk menciptakan lingkungan yang manusiawi dan ramah.

Pejalan kaki adalah orang yang bergerak dalam suatu ruang dengan moda berjalan kaki. Dari segi ekonomi pun, berjalan kaki merupakan penghematan biaya transportasi, jaringan jalur pejalan kaki mempunyai kaitan antara asal dan tujuan pergerakan orang, adanya hubungan antara fungsi jalur pejalan kaki dengan fungsi lainnya, sehingga penciptaan ruang publik yang baik adalah bagaimana ruang publik dapat mengakomodasi atau memenuhi aktifitas pejalan kaki baik dalam pergerakannya maupun aktifitasnya. Kriteria perancangan ruang untuk pejalan kaki yang baik adalah ruang pejalan kaki yang memenuhi tuntutan kenyamanan dan kesesuaian pejalan kaki.

Kota Padang yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dan merupakan ibukota provinsi yang termasuk kota besar sesuai dengan UU No.26 Tahun 2007 tentang tipologi kota berdasarkan jumlah penduduk. Kota Padang memiliki jumlah penduduk 902.413 jiwa pada tahun 2017 dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk 1,62%.

Di Kota Padang sendiri dengan data diatas masyarakatnya mempunyai aktivitas dan kegiatan beranekaragam yang menunjukkan kota tersebut adalah kota besar. Tingkat aktivitas di Kota Padang ditandai dengan adanya titik kemacetan dimana-mana. Kota Padang sebagai kota besar, berdasarkan tipologi kota, mempunyai aktivitas-aktivitas seperti: (bekerja, berbelanja, sekolah, kuliner, hiburan dan olahraga,) Maka akibat tingkat aktivitas yang tinggi, mengakibatkan timbulnya kebutuhan akan tersedianya infrastruktur yang baik sebagai penunjang aktivitas-aktivitas dikota tersebut. Kebutuhan akan infrastruktur fisik sangat *esensial* untuk menunjang kemudahan aksesibilitas kegiatan dan perkembangan di perkotaan, terutama untuk Jalur Pejalan Kaki yang merupakan salah satu prasarana infrastruktur fisik berupa jalan yang diperuntukan bagi aktifitas pejalan kaki. Pejalan kaki berhak atas

ketersediaan fasilitas jalan khusus untuk aktifitas berjalan kaki yang berupa Jalur Pejalan Kaki dan fasilitas lain UU No.22 Tahun 2009 Pasal 131, tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Jadi sebagai fasilitas jalan khusus untuk pejalan kaki maka diperlukan sesuatu yang dapat mengukur *tingkat kesesuaian fasilitas dan tingkat pelayanan* guna melihat sejauh mana fasilitas tersebut sesuai dengan kriteria bagi jalur pejalan kaki. Dalam pengukuran tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki terdapat dua aspek yaitu: *kualitas* dan *kesesuaian*.

Pemilihan lokasi di kawasan Koridor Pantai Padang karena kawasan tersebut menunjukkan aktivitas utamanya yaitu wisata alam, wisata buatan dan wisata kuliner. Kawasan yang akan di kaji sepanjang ruas Jl. Samudera. Sebagai pusat sentra wisata di Kota Padang menggantungkan sepenuhnya kebutuhan fasilitas pejalan kaki pada trotoar dan tepi jalan. Meskipun trotoar merupakan pelengkap prasarana jalan namun pelengkap ini mutlak digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan pejalan kaki, apalagi untuk karakteristik kawasan wisata dan kuliner sirkulasi pejalan kaki merupakan suatu yang sangat penting. Kenyataan dilapangan fasilitas pejalan kaki ini tidak hanya digunakan oleh pejalan kaki, tetapi juga oleh sektor informal seperti: pedagang kaki lima (PKL), penjual pakaian, parkir liar, mobilitas kendaraan, selain itu kondisi trotoar yang sebagian sudah terlihat baik dan layak digunakan, namun 70% dari trotoar yang ada disepanjang ruas Jl. Samudera kondisinya masih belum layak, dalam faktor kenyamanan, keselamatan dan kenikmatan berjalan ditemui masalah seperti: permukaan trotoar yang bergelombang dan pecah, sebagian besar belum adanya fasilitas pejalan kaki. Dengan ditambahkan kondisi yang ada dikawasan sekitar pejalan kaki yang menimbulkan ketidak nyamanan untuk dilalui seperti sarana dan prasarana pendukung yang tidak memadai seperti lampu penerangan yang sudah ada tidak berfungsi dengan baik, tidak adanya rambu pejalan kaki pada kawasan Koridor Pantai Padang, Tidak adanya marka jalan pada kawasan Koridor Pantai Padang, dengan kondisi keadaan sarana dan prasarana seperti sekarang maka timbullah ketidak nyaman orang untuk berjalan ditempat semestinya yang telah disediakan, sehingga orang menggunakan badan jalan untuk berjalan kaki maka dapat membahayakan nyawa pejalan kaki.

Berdasarkan uraian latar belakan diatas, hal lain yang menarik untuk dikaji dan dilakukan penelitian secara ilmiah dengan judul: ***“Penilaian Tingkat Kesesuaian Fasilitas Pejalan Kaki Berdasarkan Persepsi Pengguna Di Jln. Samudera Pantai Padang”*** yang

diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dari aktivitas pejalan kaki dan terkendali sesuai dengan kapasitas ruang yang tersedia sehingga berjalan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwa rumusan masalah dikawasan studi yaitu jalur pejalan kaki di kawasan Koridor Pantai Padang kurang berfungsi efektif sebagai fasilitas pejalan kaki di kawasan wisata, disebabkan oleh: kurang lengkapnya fasilitas penunjang untuk jalur pejalan kaki jalur pejalan kaki digunakan untuk aktivitas lain seperti aktifitas Pedagang Kaki Lima (PKL), penjual baju, parkir liar yang kemungkinan mengganggu kenyamanan pengguna utama jalur pejalan kaki, sehingga rumusan masalah dari kajian diatas adalah:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian fasilitas jika dibandingkan dengan standar yang ada?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pengguna jalur pejalan kaki?
3. Bagaimana tingkat kualitas pelayanan jalur pejalan kaki jika dilihat dari segi kualitas?

Oleh karena itu, perlu dilihat kembali mengenai kondisi di lapangan dengan permasalahan diatas untuk mengidentifikasi pelayanan fasilitas pejalan kaki agar berfungsi sebagai mana fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki.

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Studi

Adapun tujuan studi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian fasilitas pejalan kaki yang sesuai dilihat dari persepsi pengguna fasilitas dikawasan koridor Pantai Padang terhadap fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki, serta upaya penanganan dalam peningkatan.

1.3.2 Sasaran Studi

Adapun sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki di Jalan Samudera Pantai Padang Berdasarkan kebijakan
2. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian dan kepuasan fasilitas jalur pejalan kaki.
3. Mengidentifikasi tingkat kualitas jalur pejalan kaki di kawasan Jalan Samudera Pantai Padang.
4. Usulan penanganan dan pengadaan untuk meningkatkan pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai yakni dilihat dari *kualitas* yaitu: (konflik jalur pejalan kaki, kualitas jalur pejalan kaki, kualitas fasilitas difabel, kebersihan, keindahan visual, keselamatan, keamanan, kepuasan) variabel kualitas tersebut dibagi berdasarkan tipologinya, mulai dari pelayanan yang tinggi hingga rendah. Jika dilihat dari *kuantitas* dilihat dari: (kesesuaian jalur pejalan kaki) dan keluaran yang ingin dicapai yaitu usulan penanganan dan pengadaan untuk meningkatkan pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah kajian yang menjadi batasan penelitian yaitu Koridor Pantai Padang meliputi ruas Jl. Samudera memiliki panjang jalan 3,3 Km yang berada pada 3 kelurahan yaitu: Kelurahan Purus, Kelurahan Olo dan Kelurahan Belakang Tangsi.

Adapun karakteristik keseluruhan Koridor Pantai Padang di ruas Jl. Samudera yaitu:

- 1 Ruas Jl. Samudera di Kelurahan Purus dan Kelurahan Belakang Tangsi memiliki lebar jalan 12 m dengan dua lajur dan dua jalur, sedangkan di Kelurahan Olo memiliki lebar jalan 8 m dengan 1 lajur dan 2 jalur.
- 2 Sebagain ruas Jl. Samudera di Kelurahan Purus telah memiliki jalur pejalan kaki yang baik dan layak sedangkan di dua Kelurahan Olo dan Belakang Tangsi memiliki jalur pedestrian yang tidak terawatt.

- 3 Kawasan Koridor Pantai Padang di ruas Jl. Samudera merupakan tempat objek wisata pantai, wisata budaya dan wisata kuliner, tentu saja harus memiliki fasilitas yang baik untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan.

Adapun batasan kawasan wilayah penelitian yaitu:

Sebelah Utara : Kelurahan Rimbo Kaluang

Sebelah Selatan : Kelurahan Berok Nipah

Sebelah Barat : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kelurahan Padang Pasir, Kampung Jao, Kampung Pondok

Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 peta administrasi kawasan

Untuk mempermudah pengumpulan data maka dibuatlah segmen atau pembatas, segmen dibagi menjadi 5 bagian, hal itu dibagi atas dasar panjangnya jalan yang lebih kurang 3,2 km dan banyaknya simpang di Jalan Samudera Pantai Padang tersebut. Maka pembagian segmen pada kawasan studi berdasarkan dengan ada atau tidaknya jalur pejalan kaki pada bagian jalan sebelah kiri dan juga berdasarkan kondisi jalur pejalan kaki yang ada, jalur pejalan kaki yang dikaji pada penelitian ini hanya jalur pejalan kaki di sebelah kiri atau pada bagian sisi pantai saja, itu karena pada bagian sisi kanan tidak terdapat jalur pejalan kaki, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Pembagian Segmen

Segmen	Panjang Trotoar (m)	Lokasi
	Bagian Kiri	
1	750	Segmen ini dibagi dari Jembatan Danau Cimpago – Simp. Jl Purus III, dengan kondisi jalur pejalan kaki yang sudah baik.
2	773	Segmen ini dibagi dari Simp. Jl Purus III – Simp. Jl Damar I dengan kondisi jalur pejalan kaki yang belum ada.
3	775	Segmen ini dibagi dari Simp. Jl Damar I – Simp. Jl Hang Tuah dengan kondisi jalur pejalan kaki yang belum ada
4	289	Segmen ini dibagi dari Simp. Jl Hang Tuah – Taman Budaya dengan kondisi jalur pejalan kaki yang tidak terawat.
5	671	Segmen ini dibagi dari Taman Budaya – Masjid Raya Pantai Padang dengan kondisi jalur pejalan kaki yang sudah baik.
Total	3,258	

Sumber: Hasil Survei 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat pembagian segmen pada Koridor jalan Samudera Pantai Padang berdasarkan kondisi jalur pejalan kaki yang sudah ada, pembagian ini dilakukan untuk memudahkan dalam pengamatan dan pengumpulan data, dengan total pembagian 5 segmen dengan panjang jalur yang berbeda-beda Untuk Lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 1.2 pembagian segmen.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase yang didasarkan untuk mengetahui keadaan sesuatu yang bersifat kualitatif dengan penafsiran persentase data kuantitatif melalui metode pengumpulan data yakni berupa angket (kuesioner), dimana studi ini ditinjau berdasarkan kriteria pengembangan. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan studi yaitu:

1. Tinjauan kebijakan/peraturan-peraturan, tinjauan ini digunakan untuk menganalisa masalah dengan merujuk pada kebijakan pemerintah setempat yang diberlakukan di wilayah tersebut.
2. Pendekatan lapangan, dengan melakukan observasi langsung. Observasi lapangan dilakukan guna mengetahui, lingkungan dan permasalahan yang terjadi dilapangan dan pemanfaatan jalur pejalan kaki di Koridor Pantai Padang ruas Jl. Samudera.

1.5.1 Metode Pendekatan Studi

Adapun metode pendekatan studi yang digunakan dalam studi ini adalah dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Secara deskriptif, tinjauan kebijakan/peraturan-peraturan, tinjauan ini digunakan untuk menganalisa masalah dengan merujuk pada kebijakan pemerintah setempat yang diberlakukan di wilayah tersebut. Secara kualitatif dilakukan dengan cara pendekatan lapangan, dengan melakukan observasi langsung. Observasi lapangan dilakukan guna mengetahui, lingkungan serta pemanfaatan jalur pejalan kaki di Kawasan Koridor Pandati Padang.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi pengumpulan data sekunder serta data primer. Adapun data yang akan dikumpulkan nantinya akan memberikan gambaran mengenai kawasan studi. Untuk mendukung kebutuhan data dan tahap analisis maka pada studi ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi:

- A. Metode Survey Sekunder, metode ini merupakan metode pengumpulan data dari berbagai instansi maupun kajian literature dengan objek studi dalam bentuk buku-buku relevan yang diolah menjadi satu informasi. Berikut ini data sekunder yang

dibutuhkan untuk penilaian tingkat kesesuaian fasilitas pejalan kaki di Kawasan Pantai Padang berdasarkan persepsi pengguna.

- Kajian literatur

Merupakan teknik pengumpulan data dari literatur – literatur yang sudah ada. Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk sebagai pedoman, teori dan pengarah dalam melakukan penelitian. Kajian literatur ini berupa artikel, jurnal, makalah, buku, dan undang undang yang berkaitan dengan penelitian

B. Metode Survey Primer, metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung (observasi) ke lapangan yaitu melihat kondisi fasilitas pejalan kaki yang ada, kepadatan pengguna pejalan kaki, arus pejalan kaki, karakteristik pengguna dengan melakukan:

- Observasi (pengamatan langsung)

Observasi adalah pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan pengambilan foto kondisi eksisting dari hal yang ingin diteliti dan juga pengamatan terhadap karakteristik objek yang akan diteliti. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kondisi fisik.

- Segi fisik, pengamatan disertai dengan pengukuran dilakukan terhadap kondisi baik lebar maupun panjang jalur pejalan kaki, ruang bebas Jalur Pejalan Kaki, jalur perabot jalan, jaringan jalan serta mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana pendukungnya.

- Kuesioner

Kuesioner adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisikan pertanyaan dan jawaban yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi yang ada kepada para responden dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai perilaku pejalan kaki dan juga preferensi terhadap renovasi jalur pejalan kaki. Kuesioner ini ditujukan kepada masyarakat pelaku pejalan kaki yang melakukan aktivitas di jalur pejalan kaki tersebut. Adapun perangkat yang digunakan dalam survei ini adalah form kuesioner dan alat tulis. Adapun teknik operasionalnya adalah

- Persiapan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan survei.
- Pemilihan responden dengan metode *Accidental Sampling (Convenience Sampling)* yang terdapat di kawasan studi penelitian.
- Membagikan form kuesioner kepada responden serta dapat mengisinya dengan benar dan kejujuran
- Menilai terhadap dari tingkat pelayanan secara kualitas yaitu (kenyamanan, keselamatan, keamanan)

1.5.2.1 Teknik Pengambilan Sampel Responden.

Metode yang digunakan dalam mengambil sampel jumlah responden adalah metode *non-probability sampling* (pengambilan sampel secara acak) dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi dan sampel yang diambil memiliki karakteristik (Bahan ajar Dr. I Gusti Rai Utama, S.E, M.MA, M.A. yang dikutip dari Ferdinand, 2002:48). Karakteristik tersebut antara lain:

1. Pejalan kaki berdasarkan kelompok umur
2. Pejalan kaki kebutuhan khusus
3. Pejalan kaki berdasarkan tujuan kegiatan berjalan kaki
4. Pejalan kaki berdasarkan penggunaannya

Apabila populasi tidak diketahui, jumlah sampel minimal adalah 5 kali dari jumlah karakteristik. Karakteristik dalam penelitian ini adalah 11, sehingga minimal ukuran sampel penelitian ini adalah: $11 \times 5 = 55$. Jadi jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 55 responden.

Untuk menentukan sampel responden menggunakan *simple random sampling* merupakan suatu teknik sampling yang dipilih secara acak, cara ini dapat diambil bila analisis penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum. Dengan jumlah masing – masing responden pada setiap segmennya yang dikumpulkan secara acak atau siapa saja yang ditemui dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Responden Berdasarkan Segmen Pengambilan Sampel

No	Segmen	Responden (orang)
1	1	22
2	2	7
3	3	5
4	4	8
5	5	13
Jumlah		55

Sumber: Olah Data, 2019

1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi tingkat kesesuaian fasilitas jalur pejalan kaki di kawasan Pantai Padang. Dengan menggunakan metode analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan studi adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki di kawasan Pantai Padang berdasarkan teori dan kebijakan. Identifikasi ini dilakukan dengan cara melihat dan mengobservasi ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki yang ada di lapangan dan meninjau teori - teori yang menyangkut jalur pejalan kaki terutama dalam hal tingkat kesesuaian dan sebagai upaya dalam merumuskan variabel pengukur tingkat pelayanan dan menimbang kebijakan serta peraturan yang berkaitan dengan tingkat pelayanan jalur pejalan kaki berguna dalam hal penentuan variabel dan indikator untuk mengukur tingkat pelayanan
2. Mengidentifikasi kondisi kesesuaian dan kepuasan fasilitas pejalan kaki berdasarkan persepsi pengguna pejalan kaki. Identifikasi ini dilakukan dengan melihat dan mengobservasi sejauh mana fasilitas jalur pejalan kaki sesuai dengan standar atau kebijakan yang ada dan menyebarkan kuesioner kepada pengguna pejalan kaki agar bisa mengetahui tingkat kepuasan pengguna jalur pejalan kaki.
3. Penilaian tingkat kualitas atau tingkat pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki di kawasan Pantai Padang. Penilaian ini dilakukan dengan cara membandingkan variabel penentu tingkat pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki dengan kondisi ketersediaan dan pemanfaatannya di lapangan.
4. Usulan penanganan dan pengadaan untuk meningkatkan pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki. Usulan penanganan merujuk dari hasil penilaian untuk meningkatkan tingkat pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki .

1.5.3.1 Metode Analisis Kesesuaian Fasilitas Pejalan Kaki

Dalam analisis ini berisikan semua jenis fasilitas untuk jalur pejalan kaki yang ada pada kawasan studi sesuai dengan PERMEN PU NO: 03/PRT/M/2014 Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan . Standar penyediaan fasilitas untuk jalur pejalan kaki yaitu :

- a. Tempat Duduk
- b. Pohon Peneduh
- c. Lampu Penerangan
- d. Tempat Sampah
- e. Tempat Parkir
- f. Pagar Pengaman
- g. Jalur Pemandu
- h. Marka, perambuan dan papan informasi
(*Signage*)
- i. Lebar Jalur Pedestrian
- j. Jenis Permukaan

Penilaian penyediaan fasilitas pendukung pejalan kaki yang ada pada PERMEN PU NO: 03/PRT/M/2014 Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan adaah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Indikator Penilaian Keseuaian Fasilitas

No	Fasilitas	Standar (PERMEN PU N0.03/PRT/M/2014)
1	Tempat Duduk	Tempat duduk terletak di luar raung bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar tempat duduk yaitu 10 meter, tempat duduk dibuat dengan dimensi lebar 0,4 – 0,5 meter dan panjang 1,5 meter, serta menggunakan material yang memilih durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak
2	Jalur Hijau	Jalur hijau ditempatkan pada jalur amenitas dengan lebar 150 cm dan bahan yang digunakan adalah tanaman peneduh
3	Lampu Penerangan	Lampu penerangan terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar lampu penerangan yaitu 10 meter. Lampu penerangan dibuat dengan tinggi maksimal 4 meter serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.
4	Tempat Sampah	Tempat sampah terletak diluar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar tempat sampah yaitu 20 meter. Tempat sampah di buat dengan dimensi sesuai kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

No	Fasilitas	Standar (PERMEN PU N0.03/PRT/M/2014)
5	Tempat Parkir	Memiliki tempat parkir kendaraan besar seperti bus, kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2 dengan menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti paving blok, beton, aspal
6	Pagar Pengaman	Pagar pengaman terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki pada titik tertentu yang memerlukan perlindungan. Pagar pengaman dibuat dengan tinggi 0,9 meter, serta menggunakan material yang tahan terhadap cuaca dan kerusakan, seperti metal dan beton.
7	Jalur Pemadu	Tekstur ubin pengarah jalan motif garis-garis, tekstur ubin peringatan atas perubahan situasi bermotif bulat dengan kuning atau jingga, dengan lebar minimum 1,5 meter dan luas minimum 2,25 m ²
8	Marka, Perambuan, Papan Informasi	Marka dan perambuan, papan informasi (<i>signage</i>) diletakan pada jalur amenitas, pada titik interaksi sosial, pada jalur dengan arus pedestrian padat, dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan terbuat dari bahan yang memiliki durabilitas tinggi, dan tidak menimbulkan efek silau.
9	Lebar Jalur Pedestrian	Jalur pejalan kaki ini setidaknya berukuran lebar 1,8 hingga 3,0 meter atau lebih untuk memenuhi tingkat pelayanan yang diinginkan dalam kawasan yang memiliki intensitas pejalan kaki yang tinggi.
10	Jenis Permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Material padat, akan tetapi dapat juga digunakan jenis ubin batu dan batu bata. • Menghindari permukaan yang tidak konsisten secara visual (keseluruhan warna dan tekstur) agar tidak mempersulit bagi pengguna dengan keterbatasan untuk membedakan perubahan warna dan pola permukaan.

Sumber: Permen PU No.03, 2014

1.5.3.2 Metode Analisis *Walkability*

Analisis ini adalah analisis yang dikembangkan oleh Krambeck untuk dikenal sebagai GWI (Global Walkability Index). Tujuan adanya metode ini adalah untuk meningkatkan walkability di kota-kota berkembang agar bisa memberikan kenyamanan dalam berjalan, untuk di negara Asia lembaga ADB (Asian Development bank) melakukan penelitian walkability yang diketuai oleh Leather *et all* di 13 negara Asia termasuk salah satunya Negara Indonesia yang dilakukan di Kota Jakarta. Penelitian Leather *et all* dilakukan pada tahun 2011, mereka menggunakan 9 parameter yang sudah dimodifikasi dari Global Walkability Index

agar sesuai dengan keadaan di negara-negara berkembang Asia. Yang mana parameter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.4
Parameter Yang Digunakan ADB (*Asian Development Bank*) Tentang *Walkability*

No.	Parameter	Keterangan
1.	Konflik jalur pejalan kaki dengan moda transportasi lainnya	Tingkat konflik antara pejalan kaki dan mode lain di jalan, seperti sepeda, sepeda motor dan mobil
2.	Kualitas Jalur Pejalan Kaki	Kebutuhan, ketersediaan dan kondisi jalur berjalan.
3.	Kualitas Fasilitas Difabel	Ketersediaan, posisi dan pemeliharaan infrastruktur untuk penyandang cacat
4.	Kelengkapan Fasilitas Penunjang	Ketersediaan fasilitas pejalan kaki, seperti bangku, lampu jalan, toilet umum, dan pohon-pohon, yang sangat meningkatkan daya tarik dan kenyamanan lingkungan pejalan kaki, dan juga daerah di sekitarnya
5.	Kualitas Kebersihan	Kondisi jalur pejalan kaki yang tidak berbau, bersih dari sampah yang bertumpuk dan permukaan yang terawat.
6.	Kualitas Keindahan Visual	Kesan penggunaan jalur pejalan kaki terhadap keindahan dan keluasan saat berjalan tidak adanya hambatan.
7.	Kualitas Keselamatan	Terkait hambatan permanen seperti pkl, permukaan yang tidak rata berlubang, berlumut dan lain-lainya.
8.	Kualitas Keamanan Dan Kriminalitas	Rasa aman yang umum terhadap kejahatan di jalan dan keamanan dari penggunaan jalur pejalan kaki.
9.	Kualitas Kepuasan Berjalan Kaki	Terkait semua aspek penyediaan keselamatan dan hambatan-hambatan yang ada.

Sumber: Gota, Sudhir (2011) dalam Tinumbia Nuryani (2017)

Surveyor lapangan diminta untuk menilai jalan membentang dari 1 hingga 5 untuk setiap parameter (1 menjadi yang terendah dan 5 tertinggi) di masing-masing jenis area dengan melihat karakteristik pemberian skoring seperti pada berikut:

Tabel 1.5
Karakteristik Penilaian Skoring

Skoring Parameter	1 (Kondisi Sangat Buruk)	2 (Kondisi Buruk)	3 (Kondisi Sedang)	4 (Kondisi Baik)	5 (Kondisi Sangat Baik)
Konflik jalur pejalan kaki dengan transportasi lain	Konflik tinggi tidak memungkinkan untuk berjalan, seperti padatnya lalu lintas hingga macet membuat kendaraan bermotor melewati trotoar sehingga tidak ada tempat untuk pejalan kaki	Arus lalu lintas padat dan beberapa kendaraan bermotor melewati trotoar namun masih masih bisa berjalan walaupun berbahaya.	Banyak Kendaraan yang melewati trotoar untuk tempat parkir disekitar jalur pejalan kaki sehingga membuat pejalan kaki sedikit terganggu	Kendaraan yang melewati trotoar tidak ada, konflik terjadi di persimpangan ketika pejalan kaki ingin ke pedestrian selanjutnya	Tidak adanya kendaraan ataupun sepeda yang melewati trotoar
Kualitas Jalur Pejalan Kaki	Tidak tersedianya jalur pejalan kaki	Jalur pejalan kaki secara keseluruhan tidak bisa dilewati oleh pejalan kaki, banyak berlubang, kotor, tertutupi tanah, dan berlumpur.	Jalur pejalan kaki rusak di beberapa titik, ada beberapa ubin/keramik yang hilang dan tidak terawat, kondisi tidak rata/ bergelombang	Jalur pejalan kaki tidak terawat seperti berpasir, banyaknya rerumputan, ada beberapa perkerasan yang mulai retak-retak.	Jalur pejalan kaki ada, perkerasan yang rata dan pemeliharaan yang baik
Kualitas Fasilitas Difabel	Tidak tersedianya fasilitas difabel	Fasilitas difabel ada akan tetapi sudah tidak bertektus dan fasilitas kurang lengkap	Fasilitas difabel ada dan lengkap akan tetapi sudah tidak terlihat lagi dan hampir sama rata dengan ubin dan sudah tidak bertektus dan pejalan kaki tidak menggunakan sebagaimana mestinya.	Fasilitas difabel ada dengan struktur yang jelas akan tetapi jenis permukaan kurang lengkap dan Pejalan kaki berkebutuhan khusus tidak menggunakannya sebagaimana mestinya	Fasilitas difabel ada dan lengkap, pejalan kaki berkebutuhan khusus menggunakan fasilitas sebagaimana semestinya.
Kelengkapan Fasilitas Penunjang	Tidak tersedianya fasilitas penunjang.	Fasilitas penunjang ada tetapi dalam kondisi yang tidak layak dan fasilitas yang kurang lengkap tidak sesuai dengan standar	Fasilitas penunjang kurang lengkap akan tetapi kondisi fasilitas yang cukup baik	Fasilitas penunjang lengkap sesuai dengan standar konsisi fasilitas yang baik akan tetapi jumlah fasilitas tidak mencukupi.	Fasilitas penunjang lengkap sesuai dengan standar penyediaan, kondisi yang layak dan jumlah fasilitas yang cukup.
Kualitas Kebersihan	Jalur pejalan kaki tidak bersih, bau tidak enak dan tidak terawat banyaknya penumpukan sampah dan tidak tersedianya tempat sampah	Jalur pejalan kaki tidak terawat dan tidak bersih, masih adanya penumpukan sampah, kurangnya	Jalur pejalan kaki terawat akan tetapi masih adanya penumpukan sampah dan	Jalur pejalan kaki terawat dan masih ada beberapa tempat yang masih menumpuk	Kondisi jalur pejalan kaki sudah terawat tidak ada penumpukan sampah dan jumlah

Skoring Parameter	1 (Kondisi Sangat Buruk)	2 (Kondisi Buruk)	3 (Kondisi Sedang)	4 (Kondisi Baik)	5 (Kondisi Sangat Baik)
		penyediaan tempat sampah	jumlah tempat sampah yang masih kurang.	sampah sedangkan jumlah tempat sampah sudah cukup	tempat sampah sudah cukup.
Kualitas Keindahan Visual	Jalur pejalan kaki tidak tersedia dan tidak memberikan kesan menarik dengan banyaknya hambatan-hambatan yang dilalui seperti pedagang kaki lima, tumpukan sampah dan tidak adanya jalur hijau atau pohon peneduh.	Jalur pejalan kaki ada akan tetapi banyak terdapat hambatan pedagang kaki lima, tumpukan sampah dan rusaknya material jalur pejalan kaki.	Jalur pejalan kaki ada, hambatan untuk berjalan masih ada, material jalur pejalan kaki yang digunakan kurang menarik atau belum memberikan kesan nyaman.	Jalur pejalan kaki ada, hambatan untuk berjalan sudah tidak ada, sudah memberikan rasa nyaman, akan tetapi kurang memberikan kesan teduh	Jalur pejalan kaki ada, dan perkerasan yang digunakan memberikan kesan nyaman, dengan adanya jalur hijau atau pohon peneduh, untuk memberikan kesan teduh dan asri.
Kualitas Keselamatan	Jalur pejalan kaki dihalangi seluruhnya oleh hambatan permanen	Adanya hambatan permanen baik PKL, rambu, dan hal lainnya yang menghalangi pejalan kaki sehingga hanya sedikit jalur yang tersedia untuk berjalan	Hambatan sementara tidak hanya parkir namun ada PKL yang berjalan di waktu tertentu dan membuat pejalan kaki sedikit terganggu, dan hambatan permanen tidak mengganggu.	Hambatan yang ada hanya hambatan sementara atau parkir di trotoar yang tidak mengganggu pejalan kaki	Tidak adanya hambatan baik permanen maupun sementara
Kualitas Keamanan dan Kriminalitas	Tingkat kejahatan dan kriminalitas tinggi atau sering terjadi, baik di siang atau pun malam hari. Kejahatan yang dilakukan bahkan sangat berbahaya seperti pembunuhan dan menggunakan sjaam/senjata tajam	Tindak kejahatan terjadi di siang dan malam hari, tindak kejahatan yang terjadi seperti copet, maling, penodongan, tidak sampai adanya kehilangan nyawa.	Tindak kejahatan dan kriminal lebih berpotensi terjadi di malam hari atau berpotensi terjadi di malam hari	Kejahatan terjadi tetapi sangat jarang dan biasanya hanya kejahatan kecil saja, seperti pencurian/copet.	Resiko terjadinya kejahatan sangat rendah aman ketika berjalan sendiri
Kualitas Kepuasan Berjalan Kaki	Tidak merasa puas dikarenakan tidak adanya fasilitas penunjang jalur pejalan kaki dan jenis permukaan yang tidak konsisten bergelombang atau berlubang dengan banyaknya hambatan untuk berjalan kaki.	Sudah adanya fasilitas penunjang akan tetapi masih banyaknya permukaan yang bergelombang atau berlubang dan masih banyaknya hambatan untuk berjalan.	Sudah adanya fasilitas penunjang dan sudah berkurangnya hambatan untuk berjalan akan tetapi masih terdapat permukaan yang bergelombang.	Fasilitas penunjang sudah cukup dan hambatan untuk berjalan sudah tidak ada, akan tetapi masih terdapat permukaan yang bergelombang.	Fasilitas penunjang sangat memadai sudah tidak terdapat hambatan untuk berjalan jenis permukaan yang nyaman untuk berjalan.

Sumber: Gota, Sudhir (2011) dalam Tinumbia Nuryani (2017)

Setelah memberikan skoring, nilai skoring untuk masing-masing parameter dikonversi atau diubah ke dalam sistem peringkat dari 0 (nilai terendah) hingga 100 (nila tertinggi). Nilai skor dikonversikan dalam rentang nilai/rating 0-100, dengan membagi 5 nilai skor tersebut dengan nilai 100 yang hasilnya adalah 20, jadi setiap skor yang akan dikonversi dikali dengan nilai 20. Hal itu dilakukan untuk mempermudah melihat rating walkability yang dibagi menjadi 3 kategori pendekatan yang telah dilakukan oleh Gota *et all* (2011) yang mengelompokkan rating *walkability* ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu:

Tabel 1.6
Rating Walkability

No	Kategori	Skor	Keterangan
1		> 70	Menyatakan Highly Walkable (Sangat Baik Untuk Berjalan).
2		50 – 70	Menyatakan Waiting To Walk (Cukup Baik Untuk Berjalan).
3		< 50	Menyatakan Not Walkable (Tidak Baik Untuk Berjalan).

Sumber: Gota, Sudhir (2011) dalam Tinumbia Nuryani (2017)

Untuk mengetahui hasil konversi yang dilakukan dengan mengubah nilai skoring yang dikali dengan nilai 20 dapat dilihat pada tabel berikut:

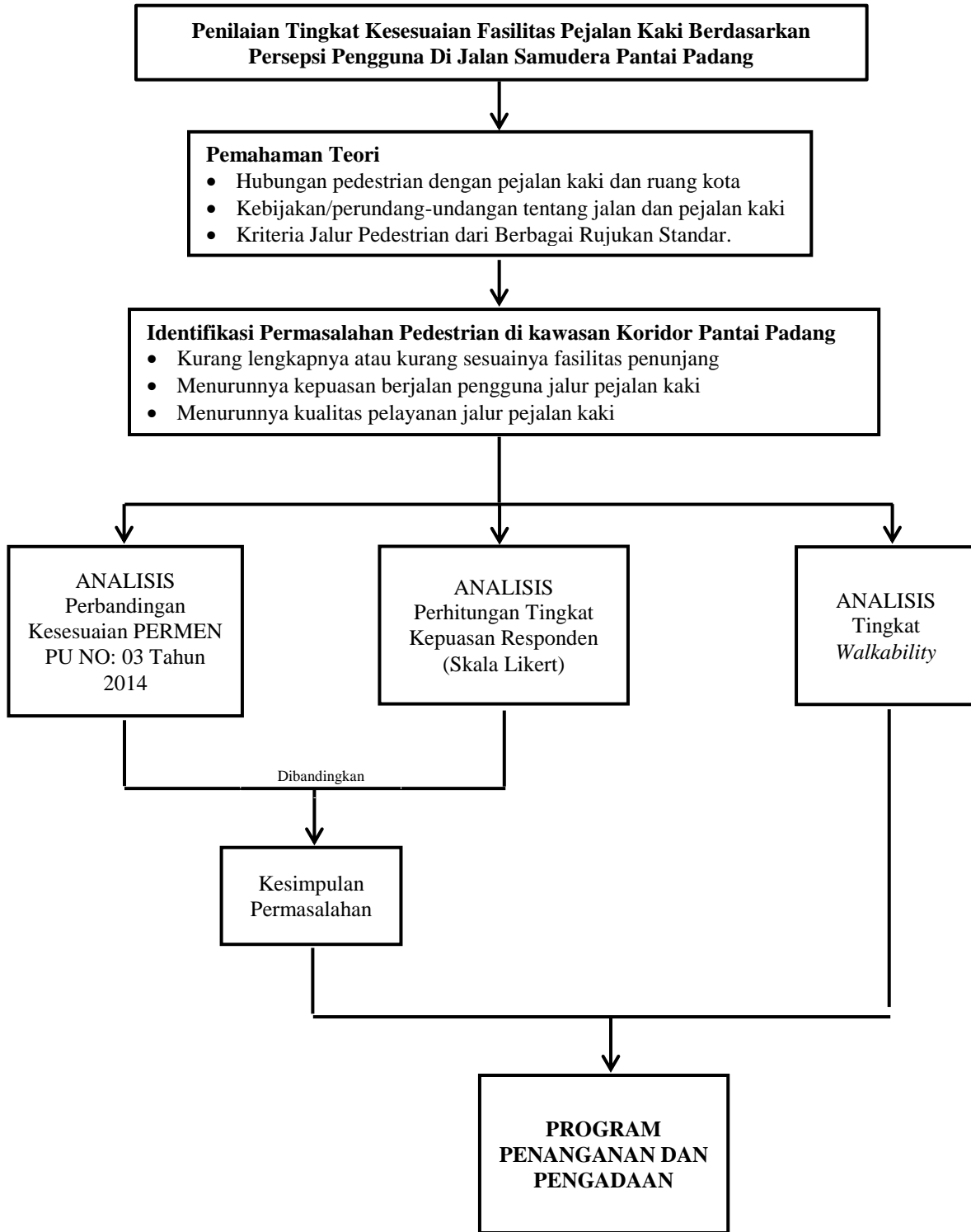
Tabel 1.7
Tabel Konversi Skor

Skor	Nilai	Nilai /Rating Hasil Konversi
1	20	20
2	20	40
3	20	60
4	20	80
5	20	100

Sumber: Gota, Sudhir (2011) dalam Tinumbia Nuryani (2017)

1.6 Kerangka Berfikir

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam studi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis dan sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB II STUDI LITERATUR

Bab ini merupakan ringkasan dari studi literatur yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data-data yang didapat, yang berisikan pengertian, standar dan referensi dalam studi identifikasi kualitas jalur pejalan kaki.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum wilayah studi, juga berisikan kondisi trotoar di kawasan studi, dengan meliputi data-data kondisi aspek fisik dan aspek non fisik, dan juga mengkaitkan tentang permasalahan tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki dikawasan koridor Pantai Padang.

BAB IV ANALISIS DAN KELUARAN

Berisikan mengenai identifikasi teori dalam penyediaan jalur pejalan kaki untuk memperoleh variabel tingkat pelayanan Mengidentifikasi kebijakan penyediaan jalur pejalan kaki oleh pemerintah terkait. Mengidentifikasi kondisi ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan Kesimpulan hasil studi dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, serta rekomendasi terhadap instansi terkait maupun masyarakat terutama pejalan kaki.